

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan pondasi awal manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Hal ini ditandai dengan ketergantungan manusia kepada manusia lainnya sejak pertama kali dilahirkan ke dunia. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Papalia & Feldman, 2014 masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Pada masa ini remaja ditandai oleh banyak perubahan yang signifikan baik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial.

Pada masa ini remaja juga memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus terselesaikan dengan baik diantaranya transisi yang sukses ke sekolah menengah, memiliki prestasi akademik, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan membentuk citra diri yang kohesif dan menemukan identitas diri (Masten & Coatsworth, 1998). Selain itu remaja juga memiliki beberapa kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis yang dan kebutuhan psikologis mencakup kebutuhan mendapat status, kemandirian, pegangan hidup, berprestasi, diakrabi, dan memiliki filsafat hidup.

Selain itu, kebutuhan remaja juga mencakup hubungan dan tingkah laku remaja, seperti keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebaya, serta keinginan untuk lepas dari pembatasan atau aturan orang tua dan mencoba mengarahkan atau mendisiplinkan diri sendiri. Jika kebutuhan remaja ini tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan perasaan kecewa atau frustrasi, perasaan konflik, dan kecewa, yang dapat memicu tingkah laku mempertahankan diri seperti tingkah egosentris dan menarik diri.

Komponen inti dari perkembangan sosial adalah mempelajari norma dan harapan sosial, sebagai contoh anak belajar beberapa dorongan perilaku sosial (seperti berbagi), dan dorongan lainnya yang tidak diperbolehkan (seperti berkelahi) (O'Connor & Evans, 2019).

Pentingnya kompetensi sosial ini juga telah di atur dalam Al-Quran surah Ali 'Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Ayat di atas menerangkan bahwasanya Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menjaga persatuan dan kesatuan, tidak bercerai berai, tidak saling bermusuhan dan mendengki, karena semua itu akan menjadikan kamu lemah dan mudah dihancurkan tidak memiliki sifat. Seseorang yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menjalin tali silaturahmi yang baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.

Menurut pendapat Erik-erikson dalam bukunya Santrok, 2015 masa remaja dihadapkan pada fase *identity vs Identity confusion*, yang artinya pada masa remaja individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapa

dirinya, bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak mereka tempuh.

Apabila remaja tidak mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada pada dirinya dan tidak mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya, mereka dapat menjadi depresi, marah, tidak dapat meregulasi emosinya, dimana hal ini bisa mengarahkan remaja pada kesulitan belajar, menggunakan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja, atau mengalami gangguan makan (Santrok, 2015).

Berperilaku efektif diberbagai situasi sosial adalah salah satu tugas perkembangan yang sulit dan harus di kuasai agar dapat mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa (Hurlock, 1996). Hal ini dikenal juga sebagai kompetensi sosial (Clikeman, 2007).

Itulah mengapa pentingnya kompetensi sosial dimiliki oleh seorang remaja. Kompetensi sosial Individu pertamakali dengan cara mengenal dunia sosial dari dalam keluarga. Keluarga yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana kehidupan sosial, dan keluarga jugalah yang menjadi tempat individu untuk belajar bersosialisasi pertama kali sebagai bekal anak untuk menghadapi kehidupan sosial di luar rumahnya. Pengalaman sosial anak di dalam rumah akan berdampak pada kemampuan sosial anak di lingkungan luar rumah.

Individu dikatakan relatif berhasil dalam perkembangan psikososialnya, apabila mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya. Kemampuan berperilaku yang baik untuk turut berpartisipasi dalam masyarakat di berbagai situasi sosial inilah yang disebut sebagai kompetensi sosial (Papalia & Feldman, 2014). Kompetensi sosial melibatkan perilaku yang di pengaruhi oleh kemampuan memahami perasaan individu lain, kemampuan memberikan respon yang tepat, serta memahami konsekuensi suatu perilaku (Santrock, 2007).

Kemampuan sosial yang dimiliki individu merupakan gambaran dari kompetensi sosial yang dimilikinya. Kompetensi sosial penting untuk dimiliki karena dapat memprediksi kesuksesan dan kegagalan di masa yang akan datang (Iswinarti, 2014). Perkembangan kompetensi sosial remaja melibatkan berbagai aspek keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Oleh sebab itu, individu yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan dapat memilih dan menggunakan perilaku secara efektif dalam interaksi dan hubungan dengan lingkungannya. Individu dengan kompetensi sosial yang baik juga cenderung mudah dan dapat diterima lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial yang lebih besar membantu individu menciptakan dan memelihara hubungan sosial, berpengaruh pada penerimaan teman sebaya dan penyesuaian sekolah. (O'Connor & Evans, 2019). Semakin banyak remaja terlibat dalam situasi sosial, maka akan berpengaruh positif terhadap kompetensi sosialnya. Kompetensi sosial menjadi penting bagi remaja karena mereka sedang berada periode perkembangan yang menuntut interaksi sosial yang tinggi, terutama dengan sebayanya.

Interaksi antara remaja dengan teman sebayanya ini merupakan latihan untuk membangun hubungan interpersonal yang efektif di masa mendatang (Kumari & Kuntal, 2018). Selain itu, prestasi di sekolah pada usia anak-anak dipengaruhi oleh kompetensi sosialnya, hal ini nantinya juga akan mempengaruhi perkembangannya di usia remaja, untuk itu perlu dilakukan strategi intervensi di usia dasar agar dapat mencapai perkembangan sosial yang positif di masa depan (Okano et al., 2019).

Tanpa adanya kompetensi sosial yang baik, individu akan sulit memasuki dunia pergaulan yang lebih luas. Kegagalan dalam menguasai kompetensi sosial, akan menyebabkan individu kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, cenderung menghadapi

konflik dengan individu lain, tidak mampu menjalin hubungan yang hangat dengan teman, dan tidak bisa memahami bagaimana cara memecahkan konflik interpersonal dengan lingkungan sekitarnya.

Kurangnya kompetensi sosial remaja akan menyebabkan kurangnya kemampuan remaja dalam berinteraksi secara sosial sehingga akan cenderung mengalami isolasi dan kesepian. Remaja juga mungkin kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan anggota keluarga (Qualter et al., 2010). Remaja yang kurang mampu membentuk hubungan sosial yang sehat mungkin mengalami kesulitan dalam mencari dan memberikan dukungan emosional (Rueger et al., 2011).

Remaja yang kurang dalam keterampilan sosial seringkali mengalami kesulitan dalam menangani konflik dan masalah interpersonal, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. (Ladd & Sechler, 2013). Selain itu kurangnya kompetensi sosial dapat mengganggu proses belajar remaja di sekolah, yang dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik (Guimarães et al., 2012).

Rendahnya kompetensi sosial pada remaja dapat memiliki dampak negatif pada perilaku dan hubungan sosial mereka. Beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi antara lain remaja menjadi tidak penurut, tidak hormat kepada guru atau orang tua, menghindari untuk taat kepada aturan sekolah, dan cenderung melakukan perilaku *bullying* dan agresif. Remaja dengan kompetensi sosial yang rendah dapat meningkatkan perilaku *cyberbullying* (Emilia & Leonardi, 2013) dan cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, menghadapi situasi konflik, dan memahami cara pandang orang lain.

Ada banyak kasus kurangnya kompetensi sosial yang dimulai pada usia SD hingga remaja yang dimulai dari anak SD. Video viral yang diunggah pada tanggal 27 Agustus 2019, dimana seorang bocah yang terlihat masih kecil

yang memakai baju SD dianiaya oleh dua orang kakak kelasnya, yang dikutip dari tribunnews.com, 2019. Ada lagi kasus tewasnya SR (8), seorang siswa kelas II SDN Longkewang, Desa Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. SR meregang nyawa setelah berkelahi dengan rekannya di lingkungan sekolahnya, yang dikutip dari Merdeka.com, 2017

Kasus lain akibat kurangnya kompetensi remaja antara lain : lima siswa SMPN 2 Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan menggebuki petugas cleaning service sekolah itu dan mengatai petugas kebersihan dengan kata “Pegawai anjing” (Taufiqqurahman, 2019). Ada lagi kasus dimana Siswa SMA PGRI Wringinanom marah dan menantang gurunya lantaran memergoki siswa tersebut cabut dari sekolah dan melarang merokok (Arfah & Maharani, 2019).

Tiga siswa SMP di Klaten diamankan polisi karena melakukan aksi perusakan melempar kaca truk pakai palu besi hingga ambyar (Syauqi, 2023). Lima orang pelajar yang menghabisi nyawa siswa SMK Negeri 9 Medan, Eko Farid Azam dalam kejadian [tawuran](#) pelajar (Tito, 2022)

Selain itu, Kapolres Sukoharjo AKBP Wahyu Nugroho Setyawan mengatakan kenakalan remaja di Tingkat SMP menjadi perhatian yang serius, karena banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja di Tingkat SMP yang mengarah kepada kasus hukum. (Wibowo, 2023). Seperti yang diungkapkan oleh komisioner KPAI Bidang Pendidikan, RetnoListyarti, bahwasanya berdasarkan data KPAI, kekerasan seksual berjumlah 17 kasus dengan korban 89 anak, yang terdiri dari 55 anak perempuan dan 34 anak laki-laki, dan pelaku mayoritas adalah guru 88 persen dan kepala sekolah 22 persen. Sedangkan dalam kasus kekerasan fisik, terjadi 21 kasus yang terdiri dari 7 kasus di jenjang SD, 5 kasus di SMP, dan 3 kasus di jenjang SMA, dan 4 kasus SMK. Dari 21

kasus, siswa korban kekerasan mencapai 65 anak, dikutip dari tempo.com, 2019.

Secara umum masalah kompetensi sosial yang dapat dialami oleh siswa yang bersekolah di *Full day School* bisa bervariasi, tergantung pada individu dan lingkungan sekolahnya. Beberapa masalah yang mungkin muncul adalah kesulitan dalam berinteraksi sosial Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena kurangnya pengalaman dalam berkomunikasi dan bermain dengan orang lain di luar keluarga mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa remaja SMP yang bersekolah di *Full day school* mengatakan bahwasanya mereka tidak punya teman selain teman-teman di sekolah, dikarenakan mereka tidak punya waktu lagi untuk bergaul di luar lingkungan sekolah. Pulang sekolah terkadang mereka mengikuti les tambahan seperti les Bahasa Inggris, sepak bola, privat dirumah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orangtua yang anaknya di bersekolah di *Full day school*. Pernyataan hampir sama dengan hasil wawancara kepada beberapa siswa SMP yang bersekolah di *Full day school* bahwasanya anak-anak mereka hanya menghabiskan waktu di sekolah saja mulai dari pagi hingga sore hari dan sampai dirumah terkadang anak-anak mereka sudah disibukkan dengan tugas sekolah dan les tambahan, terkadang orangtua merasa kasian dengan tekanan-tekanan tugas dari sekolah dan aktivitas sekolah yang sangat banya. Orangtua juga mengatakan bahwasanya terkadang anak-anak mereka lebih suka menghabiskan waktu dirumah saja ketika hari libur, daripada harus pergi sekedar jalan-jalan dengan keluarga apalagi bersilaturahmi dengan keluarga besar lainnya.

Wawancara juga dilakukan kepada beberapa guru yang mengajar di SMP *full day* yang secara umum mengatakan bahwasanya siswa mereka

terlihat tidak punya masalah dalam pergaulan selama di sekolah walaupun beberapa siswa memang berkelompok-kelompok dan satu atau dua atau tiga orang siswa yang terkadang lebih suka sendiri terlihat tidak punya teman. Memang siswa-siswa ini kegiatannya sangat padat di sekolah sehingga terkadang mereka suka mengeluh jika dikasih tugas tambahan dirumah walaupun sebenarnya sangat jarang kami memberikan tugas tambahan. Kalau masalah pergaulan di luar sekolah guru-guru mengatakan kurang tau, yang mereka tau kalau banyak juga siswa-siswa mereka punya aktivitas lain sepulang sekolah seperti mengikuti les tambahan.

Pada kenyatannya, *Full day School* memberikan dampak positif dan negatif pada perkembangan anak. Anak yang sekolah di sekolah *Full day School* diharuskan berada di sekolah mulai dari pagi sampai dengan sore hari sehingga waktu anak akan lebih banyak berada di sekolah. Anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah akan berkurang waktu bersosialisasi di lingkungan rumah dan lingkungan sekitar. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nurussafitri & Fajar, 2014 tentang keterampilan sosial anak yang bersekolah di *full day* dan *non full day school*, anak yang bersekolah di *Full day School* memiliki keterampilan sosial yang kurang berbanding terbalik dengan keterampilan sosial anak yang sekolah *non full day* jauh lebih baik. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesempatan bersosialisasi dengan lingkungan di luar sekolah pada anak-anak yang bersekolah di *Full day School*.⁸ Sedangkan anak-anak yang bersekolah di *non Full day School* lebih memiliki waktu yang banyak untuk bisa bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan di luar sekolah. (Nurussafitri & Fajar, 2014). Selain itu, tekanan dari sekolah dengan berbagai macam tugas sekolah ditambah anak sudah seharian berada di sekolah tidak menutup kemungkinan anak akan mengalami stress.

Seperti yang dikatakan KPAI bahwsanya Stres juga bisa dialami oleh anak-anak, biasanya disebabkan oleh tugas sekolah yang terlalu banyak, lingkungan sekolah yang membuat anak merasa tidak nyaman atau tertekan dan ketika anak-anak akan menghadapi ujian. Namun pada beberapa anak, kadang ia tidak bisa mengungkapkan perasaannya sehingga membuat orangtua khawatir dan tidak tahu apa yang membuat anaknya menjadi stres. Dikutip dari kpai.go.id, 2019 mereka mungkin kesulitan memahami aturan sosial, mengontrol emosi, atau menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, Kurangnya keterampilan komunikasi menghabiskan waktu yang lama di sekolah dapat mengurangi kesempatan anak untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka.

Hal ini bisa berdampak pada perkembangan keterampilan komunikasi anak, seperti kemampuan berbicara, mendengarkan, dan mengartikulasikan pikiran dan perasaan mereka. Rasa percaya diri yang rendah: Anak-anak yang bersekolah di *Full day School* mungkin mengalami tekanan akademik dan sosial yang tinggi. Jika mereka tidak mampu memenuhi harapan akademik atau merasa kesulitan dalam berinteraksi sosial, ini bisa berdampak pada rasa percaya diri mereka. 10 Isolasi sosial: Jika anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di sekolah, mereka mungkin merasa terisolasi dan kesepian. Ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka dan memiliki dampak negatif pada motivasi belajar mereka. *Full day School* sering kali melibatkan kegiatan kelompok, yang membutuhkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Siswa yang kurang berpengalaman dalam bekerja dalam kelompok mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola konflik, berbagi tanggung jawab, atau menghargai kontribusi orang lain. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Jika anak beralih dari sekolah paruh waktu menjadi *Full day School*, mereka mungkin perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan

yang lebih struktural dan intensif. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola waktu, menyesuaikan diri dengan jadwal yang ketat, atau menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi

Kompetensi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterampilan sosial (Alzahrani et al., 2019), komunikasi sosial, pengetahuan dan keterampilan interpersonal, keterampilan emosioanl, pengaturan diri, identitas diri yang positif, kompetensi budaya, dukungan sosial baik dukungan sekolah, guru, lingkungan maupun dukungan teman sebaya. Selain itu kompetensi sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan bahasa awal anak, gaya pengasuhan, kelekatan orangtua-anak, konsep diri, *Self esteem*, kesiapan sekolah (Joy, 2016).

Selain itu, kompetensi sosial dipengaruhi oleh pengalaman positif dengan orang lain, pada harga diri. kompetensi sosial meningkatkan kepuasan hidup melalui harga diri, dan ketahanan (Doğan & Metin, 2023). Tingkat self-esteem yang tinggi dapat membantu seseorang merasa lebih percaya diri dalam situasi sosial. Orang yang memiliki self-esteem yang baik cenderung memiliki keyakinan diri yang kuat dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan jelas, mengungkapkan pendapat mereka, dan mengambil inisiatif dalam situasi sosial.

Pada usia remaja, harga diri dan kompetensi sosial yang dirasakan melindungi siswa remaja dari pengucilan dan kesepian (Sakız et al., 2020). *Self-esteem* yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan sosial yang sehat dan memelihara interaksi yang positif dengan orang lain. Orang dengan *self-esteem* yang baik cenderung memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka memperlakukan orang lain. Mereka lebih

mungkin untuk menunjukkan empati, menghargai pendapat orang lain, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan.

Dalam rangka mendukung perkembangan kompetensi sosial anak, penting bagi orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya untuk menyediakan dukungan sosial yang positif dan memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berkompeten secara sosial dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kompetensi sosial anak. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Anak yang mendapatkan dukungan sosial yang baik memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menjadi pendengar yang baik, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif.

Dukungan sosial juga mempengaruhi perkembangan empati pada anak. Ketika anak merasa didukung oleh orang-orang di sekitarnya, mereka lebih cenderung memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain. Ini membantu mereka untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan rasa empati, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Dukungan sosial yang positif memungkinkan remaja untuk merasa aman dan percaya diri dalam menjalani interaksi sosial. Hal ini membantu anak untuk mengembangkan kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk memulai dan memelihara hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang merasa didukung cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan sosial, menyelesaikan konflik, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kompetensi sosial remaja. Komunikasi yang terbuka, saling

mendengarkan, dan memberikan dukungan emosional dalam keluarga dapat memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial anak (Cox & Paley, 2003). Anak belajar kompetensi sosial melalui observasi dan interaksi dengan anggota keluarga mereka. Komunikasi keluarga yang efektif dan model peran yang positif dalam keluarga dapat memberikan contoh yang baik bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka (Bandura, 1971).

Komunikasi keluarga yang saling menguntungkan dan positif mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial anak. Ketika anak menerima dukungan sosial, dorongan, dan penghargaan dari anggota keluarga mereka, mereka cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik (Thibaut & Harold H. Kelley, 1960). Komunikasi yang responsif, pengasuhan yang terarah, dan pembinaan hubungan yang positif dapat mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial (Darling & Steinberg, 1993).

Komunikasi yang efektif dalam keluarga membantu remaja belajar keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara dengan sopan, memahami perasaan orang lain, mengekspresikan diri dengan jelas, dan berbagi ide dengan orang lain. Melalui interaksi keluarga yang baik, anak-anak dapat mempraktikkan dan mengasah keterampilan ini secara teratur.

Komunikasi keluarga yang positif dan sehat dapat menjadi model perilaku sosial bagi remaja. Ketika anggota keluarga berinteraksi dengan cara yang saling menghormati, memahami, dan empati, anak-anak akan belajar untuk meniru dan menginternalisasikan perilaku tersebut. Ini membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara positif dan membangun hubungan yang sehat. Komunikasi keluarga yang baik memfasilitasi keterbukaan emosional antara anggota keluarga.

Remaja yang merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan dan emosi mereka di rumah akan lebih mampu mengungkapkan diri dan

memahami emosi orang lain di lingkungan sosial lainnya. Mereka juga akan lebih siap dalam menghadapi konflik dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Komunikasi keluarga yang efektif membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal. Mereka belajar untuk menggunakan bahasa yang sesuai, mengenali ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta memahami pentingnya konteks dalam berkomunikasi. Kemampuan komunikasi yang baik membantu anak-anak membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya.

Melalui komunikasi keluarga yang baik, anak-anak diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan orang lain. Mereka belajar untuk menjadi empati dan mempertimbangkan perspektif orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial. Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain membantu anak-anak membentuk hubungan yang kuat dan harmonis dengan orang lain. Komunikasi keluarga yang positif, terbuka, dan mendukung memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan kompetensi sosial. Dengan memiliki keterampilan sosial yang baik, individu akan lebih siap menghadapi tantangan dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain di berbagai konteks sosial.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga juga berperan penting dalam perkembangan kompetensi sosial anak. Ketika anak berada di *full-day school*, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi lebih penting karena waktu interaksi antara mereka mungkin terbatas. Melalui komunikasi keluarga yang terbuka, anak dapat belajar untuk menyampaikan kebutuhan, berbagi pengalaman, dan memahami nilai-nilai sosial yang dijunjung oleh keluarga. Hal ini dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerjasama dengan orang lain.

Hubungan teman sebaya merupakan faktor perkembangan yang penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan identitas kaum muda, dan dapat memainkan peran penting dalam melindungi kesejahteraan mental anak-anak dan remaja (Butler et al., 2022). Keterampilan sosial dan emosional mempengaruhi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka menangani emosi mereka, dan bagaimana mereka bereaksi terhadap peristiwa (Alzahrani et al., 2019). Kompetensi sosial dan emosional anak pada tahun-tahun awal pembelajaran akan mempengaruhi prestasi sekolah dan kesejahteraan di kemudian hari (Morkel & McLaughlin, 2015).

Selain itu, keterampilan emosional berkorelasi positif dengan kompetensi sosial. Kompetensi emosional mengacu pada kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, sedangkan kompetensi sosial mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, mengkomunikasikan perasaan secara efektif, dan mengatur perilaku. kompetensi sosio-emosional yang lebih baik, termasuk keterampilan emosional, berhubungan dengan nilai sekolah yang lebih baik. Studi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan emosional dapat meningkatkan prestasi akademik (Mella et al., 2021).

Kompetensi sosial dan emosional sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk memahami dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Kirschbaum et al., 2018). Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, maka variabel yang dijadikan penelitian adalah komunikasi keluarga, dukungan teman sebaya, kecerdasan emosioanal dan *Self esteem*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh komunikasi keluarga terhadap kompetensi sosial siswa *Fullday school* di SMP Muhammadiyah Kota Medan?
- b. Bagaimana pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kompetensi sosial siswa *Fullday school* di SMP Muhammadiyah Kota Medan?
- c. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial siswa *Fullday school* di SMP Muhammadiyah Kota Medan?
- d. Bagaimana pengaruh komunikasi keluarga terhadap kompetensi sosial melalui *Self esteem* pada siswa *Fullday school* di SMP Muhammadiyah Kota Medan?
- e. Bagaimana pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kompetensi sosial melalui *Self esteem* pada siswa *Fullday school* di SMP Muhammadiyah Kota Medan?
- f. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial melalui *Self esteem* pada siswa *Fullday school* di SMP Muhammadiyah Kota Medan?
- g. Bagaimana pengaruh *Self esteem* terhadap kompetensi sosial pada siswa *Fullday school* di SMP Muhammadiyah Kota Medan?
- h. Bagaimana pengaruh komunikasi keluarga, dukungan teman sebaya, dan kecerdasan emosional terhadap kompetensi sosial melalui *Self esteem* pada siswa *Fullday school* di SMP Muhammadiyah Kota Medan?

C. Orisinalitas

- a. Penelitian tentang kompetensi sosial pernah dilakukan oleh Brittany P. Boyer and Jackie A. Nelson dengan judul Longitudinal Associations of Childhood Parenting and Adolescent Health: The Mediating

Influence of Social Competence yang dilakukan di Amerika Serikat dengan subjek penelitian siswa kelas 1 hingga kelas Sembilan (Boyer & Nelson, 2015). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independent, lokasi penelitian dan subjek penelitiannya.

- b. Penelitian tentang kompetensi sosial pernah dilakukan oleh Monica Hedenbro dan Per-Anders Rydelius dengan judul Early interaction between infants and their parents predicts social competence at the age of four yang dilakukan di Swedia dengan subjek penelitian anak usia dini dan orangtuanya (Hedenbro & Rydelius, 2014). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independent, lokasi penelitian dan subjek penelitiannya.
- c. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Serpil Pekdogan & Mehmet Kanak dengan judul A Study on Social Competence and Temperament of Pre-School Children's yang dilakukan di Turkey dengan subjek penelitian anak usia dini (Pekdogan & Kanak, 2016). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independent, variable mediator, lokasi penelitian dan subjek penelitiannya.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Janine P. Stichter, dkk dengan judul Exploring the Moderating Effects of Cognitive Abilities on Social Competence Intervention Outcomes yang dilakukan di Amerika dengan subjek penelitian adalah remaja yang berusia sekitar 11-14 tahun (Stichter et al., 2018). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independent, mediator, lokasi penelitian dan subjek penelitiannya.

- e. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Visvaldas Legkauskas dengan judul *Importance of social competence at the start of elementary school for adjustment indicators a year later* yang dilakukan di Lituania dengan subjek penelitiannya adalah siswa yang bersekolah di sekolah di sekolah dasar (Legkauskas, 2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel independent, mediator, lokasi penelitian dan subjek penelitiannya.

D. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model yang menyatakan teori bahwa komunikasi keluarga, dukungan teman sebaya dan kecerdasan emosional mempengaruhi kompetensi sosial anak di *Fullday school* melalui *Self esteem*.
2. Untuk menguji secara empirik :
 - a. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap kompetensi social
 - b. Pengaruh komunikasi keluarga terhadap kompetensi social melalui *Self esteem*
 - c. Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kompetensi social
 - d. Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kompetensi social melalui *Self esteem*
 - e. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi social
 - f. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kompetensi social melalui *Self esteem*
 - g. Pengaruh *Self esteem* terhadap kompetensi sosial

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Secara Teoretis penelitian ini nantinya dapat menambah informasi dalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai kompetensi sosial remaja
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para siswa, guru, orang tua, masyarakat, pemerintah dan juga pembaca agar lebih mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi sosial remaja, bagaimana pentingnya membangun kompetensi sosial remaja yang nantinya akan memiliki dampak pada perkembangan selanjutnya.

Disamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pada para praktisi pendidikan untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam memperbaiki konsep dan penerapan mengenai program pendidikan, khususnya program full day yang dapat berdampak pada kompetensi sosial, karakter dan perilaku remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah pengaturan urutan pembahasan yang diperlukan agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Dalam penulisan disertasi ini, sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

Bagian awal, bagian ini mencakup bagian formalitas dan terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Indonesia, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman daftar lampiran.

Bagian pokok, bagian ini menunjukkan isi penelitian dan terdiri dari beberapa bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini membahas langkah-langkah yang terkait dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, orisinalitas penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini berisikan uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu yang terkait dengan judul disertasi ini, Bab ini juga menjelaskan kerangka teori yang menguraikan teori-teori terkait dengan tema disertasi dan perspektif Islam tentang masing-masing variabel, theoretical framework, hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, bab ini secara rinci menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasan-alasannya yang sesuai dengan judul disertasi ini. Bagian metode penelitian ini mencakup penjelasan tentang pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang deskripsi responden penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, pengambilan data penelitian, deskripsi variabel penelitian, analisis data penelitian, uji hipotesis, pembahasan, penjelasan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beserta pembahasan mengenai penelitian tersebut.

Bab V Penutup, bab terakhir ini berisikan kesimpulan, implikasi hasil penelitian. dan keterbatasan penelitian. Kesimpulan disajikan secara ringkas mengenai seluruh temuan penelitian yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini yang diperoleh melalui

analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Sedangkan saran atau rekomendasi dalam penelitian ini dirtumuskan berdasarkan hasil penelitian.

Bagian akhir, bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.